

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wisata religi merupakan suatu yang dibutuhkan untuk pergantian suasana, hal ini dinilai dapat menimbulkan rasa syukur dan cinta akan ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa seperti keindahan alam ciptaan-Nya. Pariwisata juga menciptakan pergaulan berbagai suku, agama dan golongan serta bangsa di sekitar masyarakat. Pariwisata juga merupakan kegiatan manusia atau seseorang yang melakukan perjalanan dari suatu tempat yang bukan tempat tinggalnya dalam jangka waktu kurang dari satu tahun secara terus menerus, dengan tujuan untuk bersenang-senang, usaha dagang ataupun maksud lainnya.¹

Pariwisata juga dapat menjadi alat untuk berkelanjutan di tiga pilar yang diterima secara umum yaitu ekonomi, sosial budaya dan lingkungan. Sudah menjadi kebiasaan untuk melihat sebagian besar wisatawan memilih untuk berkunjung ke tempat tujuan dan mengkonsumsi produk dengan nilai lingkungan dan budaya yang jelas berbeda, sehingga peran penduduk lokal sangat penting.² Saat ini wisata menjadi salah satu jalan alternatif untuk menumbuhkan ekonomi masyarakat dan juga bisa menambah pendapatan asli daerah. Begitu juga wisata religi, yang didasari oleh sebagian besar orang Indonesia banyak yang beragama Islam (relegius), sehingga hal ini menjadi peluang potensial. Namun, pengelolaan wisata juga membutuhkan modal, idealnya modal tersebut guna untuk pembangunan dan menyediakan fasilitas yang layak untuk disediakan kepada pengunjung. Oleh karena itu, banyak penyelenggara wisata termasuk wisata religi yang mengupayakannya melalui berbagai cara untuk meningkatkan daya nilai wisata tersebut, salah satunya adalah bagaimana cara untuk mendapatkan dana maupun investasi dari luar,

¹ Amalia Mustika, et al., *Pengembangan Desa Sungsang Menjadi Desa Wisata Yang Berdaya Saing Dan Berkelanjutan*, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022) hlm. 3

² Popon Srisusilawati, et al., *Manajemen Pariwisata*, (Bandung: Widina Media Utama, 2022) hlm. 15.

seperti bantuan dari pemerintah dan masyarakat sekitar serta dari infak pengunjung tempat wisata tersebut.

Namun, hal itu berbeda dengan pengelolaan makam Uwai 50 Malalo sebagai salah satu tempat wisata yang berada di Nagari Malalo Kecamatan Batipuah Selatan Kabupaten Tanah Datar. Berdasarkan wawancara dengan juru kunci makam Uwai 50 Malalo yaitu Bapak Ardinal St. Bagindo, “bahwa kaitannya dengan dana pengembangan wisata pengelola tidak menerima bantuan dari donatur maupun secara cuma-cuma, melainkan hanya mengambil dari infak setiap pengunjung itupun tanpa paksaan.”³ Adapun perihal lain ialah tidak bekerjasama dengan pihak pemerintahan memang tidak mau bersangkutan dengan pemerintah. Maka dari itu, pengelola Makam Uwai 50 Malalo adalah keluarga yang masih ada hubungan darah dengan Uwai 50 Malalo. Sebelum penetapan tersebut dilaksanakan, dari pihak pemerintah wali nagari telah mengajukan kerja sama kepada pihak terkait untuk menjadikan makam sebagai salah satu tempat wisata religi yang bagus dengan bantuan pemerintah, tetapi pihak pengelola tetap menolak tawaran tersebut.

Sampai saat ini, donatur untuk renovasi makam Uwai 50 Malalo berasal dari iuran masyarakat sekitar makam itu sendiri, karena memang dari pengelola makam tidak menginginkan pemerintah ikut serta dalam pembangunan, sedangkan dana lainnya berasal dari infak pengunjung. Oleh karena itu pada saat pembangunan warga setempat bergotong royong supaya lebih cepat untuk menyelesaikan renovasi tersebut. Dari pihak warga pun tidak meminta upah sama sekali. Untuk infak pengunjung di lingkungan makam disediakan kotak infak, di mana pendayagunaan dana tersebut dialokasikan untuk merenovasi sarana dan prasarana yang sudah tidak layak pakai. Renovasi ini dilakukan dalam rangka menjaga kelestarian budaya seperti menjaga kebersihan di dalam dan di luar ruangan, menjaga dan merawat peninggalan berupa peralatan dan perlengkapan, dan mencegah dari kerusakan, baik itu kerusakan disebabkan oleh alam atau manusia.

³ Wawancara Bapak Ardinal St. Bagindo pada tanggal 21 November 2024, Pukul 10:00 WIB

Adapun bangunan Makam Uwai 50 Malalo diantaranya terdapat gerbang masuk ke makam yang letaknya berada di mulut jalan, jaraknya hanya beberapa kilo dari danau Singkarak. Berdasarkan observasi yang dilakukan, pada makam Uwai 50 Malalo terdapat bangunan dan tempat peribadatan yang terjaga kebersihannya, sehingga terdapat nuansa keislaman dan kelestarian yang ditetapkan sebagai sektor budaya daerah tersebut. Dengan beberapa nilai fisik yang dipaparkan, sistem pengelolaan makam Uwai 50 Malalo telah melaksanakan perawatan pembangunan dan alat-alat di dalamnya, sehingga diketahui bahwa pengelolaan makam telah dikoordinir atau terlaksana dan menjadi objek wisata religi oleh masyarakat sekitar makam. Namun, pada kondisi makam Uwai 50 Malalo saat ini terdapat kekurangan dalam akses jalan yang masih kurang baik. Hal ini dapat menjadi hambatan bagi para peziarah yang ingin mengunjungi makam tersebut.

Upaya pelestarian atau perlindungan tersebut dapat dikatakan sebagai konsep dasar konservasi.⁴ Dijelaskan bahwa konservasi berisi tentang seluruh kegiatan pemeliharaan yang di dalamnya sesuai dengan situasi dan kondisi daerah setempat. Sehingga, dapat diketahui bahwa kegiatan konservasi mencakupi ruang lingkup preservasi, rekonstruksi, restorasi, adaptasi dan revitalisasi.⁵

Untuk menerapkan konsep tersebut, diperlukan adanya tindakan manajemen wisata dan pemanfaatan sumber daya. Dengan kata lain, pengelolaan yang baik dalam sebuah wisata bukan hanya berkontribusi dalam meningkatkan daya tarik bagi pengunjung, tetapi juga memperhatikan faktor aksesibilitas yang memadai. Seperti halnya pada akses jalan yang baik menjadi salah satu faktor utama yang harus di prioritaskan dalam penyelenggaraan wisata religi, karena jika aksesnya mudah dijangkau oleh masyarakat, maka daya tarik wisata tersebut akan semakin meningkat.

⁴ Satya Darmayani, et al., *Dasar-Dasar Konservasi*, Ed. Aas Masruroh, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022), hlm. 78.

⁵ Maman Rachman, "Konservasi Nilai dan Warisan Budaya", *Indonesian Journal of Conservation*, Vol. 1, No. 1, Juni 2020, hlm. 32.

Dengan beberapa penjelasan di atas, peneliti beranggapan bahwa pengelolaan wisata di makam Uwai 50 Malalo telah terlaksana berdasarkan dari perawatan yang dilakukan terhadap bangunan dan alat-alat yang ada, tetapi masih terdapat hambatan pada akses jalan yang kurang memadai. Sehingga, aspek hambatan tersebut pada hakikatnya juga perlu diperhatikan oleh pengelola makam Uwai 50 Malalo. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan kajian pada penelitian ini yang berjudul **“Manajemen Wisata Religi Berbasis Konservasi Budaya (Studi Kasus Makam Uwai 50 Malalo)”**.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, penulis merumuskan masalah yang menjadi inti kajian skripsi yakni Bagaimana Manajemen Wisata Religi Berbasis Konservasi Budaya (Studi Kasus Makam Uwai 50 Malalo).

2. Batasan Masalah

- a. Perencanaan wisata religi berbasis preservasi di Makam Uwai 50 Malalo.
- b. Pengorganisasian wisata religi berbasis restorasi di Makam Uwai 50 Malalo.
- c. Penggerakan wisata religi berbasis rekonstruksi di Makam Uwai 50 Malalo.
- d. Pengawasan wisata religi berbasis adaptasi di Makam Uwai 50 Malalo.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perencanaan wisata religi berbasis preservsi di Makam Uwai 50 Malalo.
2. Untuk mengetahui pengorganisasian wisata religi berbasis restorasi di Makam Uwai 50 Malalo.
3. Untuk mengetahui pergerakan wisata religi berbasis rekonstruksi di Makam Uwai 50 Malalo.
4. Untuk mengetahui pengawasan wisata religi berbasis adaptasi di Makam Uwai 50 Malalo.

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya sebuah tujuan penelitian, semoga penelitian dapat bermanfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat penelitian ini terdapat manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ke-Islaman, mengembangkan keilmuan dakwah dan manajemen terutama manajemen wisata, menambah wawasan dan sumbangan berfikir untuk memperluas ilmu pengetahuan mengenai manajemen wisata religi, terutama berkaitan dengan Konservasi Budaya Di Makam Uwai 50 Malalo.

2. Secara Praktis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk Manajemen Wisata Religi Berbasis Konservasi Budaya di Makam Uwai 50 Malalo, khususnya bagi para sarjana Islam, praktisi manajemen dan kepariwisataan, masyarakat dan lembaga kepariwisataan dalam memanajemen aktivitas dakwah dalam menerapkan nilai-nilai Islam di dunia pariwisata.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa sumber yang relevan terkait dengan judul Manajemen Wisata Religi Berbasis Konservasi Budaya (Studi Kasus Pengelolaan Makam Uwai 50 Malalo), sebagai berikut:

Pertama, penelitian dari Riki Fajar, program studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2021 yang berjudul “Presepsi Masyarakat Terhadap Makam Datuk Tualang Poso, Serta Pemeliharaannya Di Desa Amplas, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang”⁶ Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat terhadap Makam Datuk Tualang Poso, bagaimana pemeliharaan Makam Datuk Tualang Poso yang ada di Dusun 1 Tambak Rejo, Desa Amplas, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis Deskriptif Kualitatif dengan menggunakan teori Sosiologi. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek tempat penelitian yaitu Makam Datuk Tualang Poso dengan Makam Uwai 50 Malalo.

Kedua, penelitian dari Mubarak Andi Pampang dalam jurnal Manajemen dakwah yang berjudul “Pengembangan Masjid Kompleks Masjid-Makam Mantingan Kabupaten Jepara Jawa Tengah” tahun 2016 berdasarkan konseptual, pengelolaan sumber daya budaya menegaskan pada pentingnya pengelolaan dengan wawasan pelestarian, hal ini dapat ditingkatkan dengan melihat strategi pengelolaan berkelanjutan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah meneliti bagaimana keberkahan suatu makam wali Allah dikelola sebagai wisata religi dengan tetap mempertahankan kelestarian tempat dan budayanya. Perbedaannya terletak pada analisis, dimana penelitian

⁶ Riki Fajar, “Presepsi Masyarakat Terhadap Makam Datuk Tualang Poso, Serta Pemeliharaannya Di Desa Amplas, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang”, *Skripsi*, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021)

terdahulu meneliti dengan teori strategi pengelolaanberkelanjutan sedangkan penelitian ini menggunakan teori manajemen (POAC).⁷

Ketiga, penelitian dari Hamdi Bisthami dalam skripsi Pengembangan Masyarakat yang berjudul “Manajemen Wisata Religi Masjid Saka Tunggal Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas” tahun 2019 bahwa pelaksanaan manajemen wisata religi pada masjid tertua di daerah tersebut dengan potensi alam yang masih asri telah terlaksana dengan baik dan terpenuhi berdasarkan teori POAC. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pada analisi yang menggunakan teori POAC untuk meneliti manajemen wisata religi, sedangkan perbedaannya terletak pada objek wisata penelitian yang mana penelitian tersebut meneliti tempat ibadah sedangkan penelitian ini meneliti tempat pemakaman wali Allah.⁸

Keempat, penelitian sugiyarto dan Rabith Jihan Amaruli dalam Jurnal Administrasi Bisnis yang berjudul “Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal” tahun 2018 bahwa berdasarkan analisis SWOT pelaksanaan pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Demak, Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara telah sesuai dengan membuat strategi pengemasan budaya lokal dalam bentuk pengadaan parade festival budaya yang disebut Jateng Fair. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada metode penelitian kualitatif dan penelitian yang berfokus pada pengelolaan wisata berbasis budaya. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian tersebut menggunakan analisis SWOT dengan objek wisata budaya lokal sedangkan penelitian ini merujuk pada POAC dengan objek wisata yang berhubungan dengan keagamaan (religi).⁹

⁷ Mubara Andi Pampang, “Pengembangan Kompleks Majid-Makam Mantingan Kabupaten Jepara Jawa Tengah”, *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, Vol. 10. No. 2, Desember 2016, hlm. 55.

⁸ Hamdi Bisthami, “Manajemen Wisata Religi Masjid Saka Tunggal Desa Cikaka Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas”, *Skripsi*, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019), hlm. 65-67

⁹ Sugiyarto dan Rabith Jihan Maruli, “Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal”, *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol. 7, No. 1, Maret 2018, hlm. 45.

Kelima, penelitian dari Raziki Waldan dan Uswatun Hasanah dalam Jurnal Manajemen Dakwah dengan judul “Manajemen Wisata Religi Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri Kalimantan Barat: Analisi Perawatan dan Promosi Wisata Religi, 2023. Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan ziarah Makam Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri di kelola oleh ahli waris. Dalam pengelolaannya sudah menerapkan asas-asas pengelolaan berupa: perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, pengawasan.¹⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek tempat penelitian yaitu Makam Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri dengan Makam Uwai 50 Malalo.

Berdasarkan pemaparan beberapa penelitian terdahulu di atas, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu penelitian terdahulu sama-sama masih meneliti secara umum terkait manajemen wisata religi dan belum memaparkan secara spesifik terhadap konservasi budaya yang mempengaruhi kemajuan pengelolaan tempat wisata tersebut. Sedangkan pada penelitian ini akan meneliti manajemen wisata religi berbasis konservasi budaya dengan studi kasus makam Uwai 50 Malalo. Oleh Karen itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi keilmuan kepada pengelolaan tempat wisata itu sendiri khususnya wisat religi dan kepada penelitian selanjutnya.

F. Penjelasan Judul

Manajemen :Manajemen berasal dari kata to manage yang berarti mengatur (mengelola). Manajemen adalah suatu proses penyelenggaraan berbagai kegiatan dalam rangka penerapan tujuan dan sebagai kemampuan atau keterampilan orang yang menduduki jabatan

¹⁰ Raziki Waldan dan Uswatun Hasanah, “Manajemen Wisata Religi Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri Kalimantan Barat: Analisi Perawatan dan Promosi Wisata Religi”, *Jurna Manajemen Dakwah*, Vol. 4, No. 10, 2023, hlm. 19.

manajerial untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.

Wisata Religi : Wisata religi merupakan jenis wisata keagamaan atau wisata yang bermotif spiritual yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok sehingga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memperoleh keberkahan dalam hidup. Wisata religi juga dimaknai sebagai kegiatan wisata ketempat yang memiliki makna khusus bagi umata beragama, biasanya beberapa tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tempat tersebut, ataupun keunikan serta keunggulan pada arsitektur bangunannya.

Konservasi Budaya : konservasi budaya merupakan upaya untuk melestarikan nilai budaya yang dipandang sebagai warisan yang harus dijaga dan dilindungi agar tetap ada dan dinamis mengikuti perkembangan zaman. Dalam konservasi budaya terdapat dua dimensi yakni Dimensi kebelakang yang diartikan sebagai proses perlindungan dan pengawetan terhadap kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat dan dimensi kedepan yang diartikan sebagai menjaga kebudayaan itu sendiri agar tetap ada di masa yang akan datang.

Makam Uwai 50 Malalo : Ulama ini masyhur di gelari dengan Uwai 50 Malalo, tokoh yang dikenal sebagai salah seorang ulama besar Tarekat Syatariah. Uwai 50 Malalo mempunyai jaringan intelektual yang luas dikalangan ulama-ulama Minangkabau. Disamping itu, ulama yang satu ini mempunyai karir serta reputasi yang sangat diperhitungkan dalam membidangi surau-surau basis Tarekat di pesisir maupun di pedalaman Minangkabau.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu susunan atau aturan dari penulisan skripsi untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka dalam sistematika penulisan, peneliti membagi dalam lima bab.

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini peneliti akan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori. Pada bab ini akan membahas beberapa hal diantaranya menguraikan tentang manajemen (pengertian manajemen, fungsi manajemen, unsur manajemen, prinsip manajemen dan tujuan manajemen), mengenai wisata religi (pengertian wisata religi, bentuk-bentuk wisata religi, elemen penting dalam wisata religi, tujuan wisata religi, manfaat wisata religi dan saptapesona wisata religi), selanjutnya konservasi budaya.

Bab III Gambaran Umum dan Hasil Penelitian. Bab ini berisi tentang manajemen wisata religi berbasis konservasi budaya (studi kasus pengelolaan makam Uwai 50 Malalo).

Bab IV Analisis Data Penelitian. Bab ini membahas tentang analisis hasil penelitian terhadap objek penelitian yaitu analisis tentang manajemen wisata religi berbasis konservasi budaya (studi kasus pengelolaan makam Uwai 50 Malalo).

Bab V Penutup. Penutup merupakan bagian pembahasan skripsi paling terakhir yang terdiri atas kesimpulan dan saran.